

BAB II

**KESESUAIAN PENENTUAN METODE DENGAN KARAKTERISTIK
MATERI PEMBELAJARAN UNTUK MENGANTISIPASI TERJADINYA
DSTEACHIA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK****A. Deskripsi Pustaka****1. Metode Pembelajaran****a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha + hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Metode juga dapat diartikan sebagai cara kerja yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dapatlah disimpulkan bahwa metode merupakan cara untuk melaksanakan suatu proses untuk mencapai tujuan.² Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

Sedangkan pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁴

¹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, TERAS: Yogyakarta, 2009, hlm. 56.

²Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, AR-RUZZ MEDIA: Yogyakarta, 2013, hlm. 165.

³Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*, DIVA Press: Jogjakarta, 2013, hlm. 20.

⁴Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara: Jakarta, 2014, hlm. 142

Pengajaran dan pembelajaran memiliki makna yang hampir sama. Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu peserta didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Sementara pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Pengajaran juga diartikan sebagai belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan peserta didik.⁵

Metodologi pengajaran atau metodologi pembelajaran memiliki arti yang sama. Metodologi pengajaran itu dalam pendidikan disebut dengan “metode mengajar”. Metode mengajar juga sebagai alat dalam pendidikan. Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya adalah: (1) metode ceramah, (2) metode diskusi, (3) metode tanya jawab, (4) metode demonstrasi, (5) metode karyawisata, (6) metode penugasan, (7) metode pemecahan masalah, (8) metode simulasi, (9) metode eksperimen, (10) metode sosiodrama, dan lain-lain.⁶

b. Pemilihan Metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi guru pasti merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitulah adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran⁷

⁵ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*, DIVA Press: Jogjakarta, 2013, hlm. 18.

⁶ Binti Maunah, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁷ *Ibid*, hlm. 83.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan kompetensi pedagogik guru dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru, yaitu:⁸

- a) Menguasai karakteristik peserta didik mulai dari aspek fisik, moral, spiritual, emosional dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c) Mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu
- d) Menyelenggarakan inovasi pembelajaran yang dapat menarik peserta didik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dalam kompetensi pedagogik guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif misalnya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan

⁸<https://www.slideshare.net/mobile/YaniPitoy/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-standar-kompetensi-guru> (diakses tanggal 29 Agustus 2016)

penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, tujuan pengajaran adalah agar peserta didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat dalam Surat al-Fatihah, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan.⁹

Pemilihan metode itu harus memperhatikan beberapa faktor lain antara lain sebagai berikut:¹⁰

- 1) Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- 2) Tujuan yang hendak dicapai; jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- 3) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara jangkauan suara guru
- 4) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
- 5) Kemampuan mengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama, dalam hal ini sebaiknya ia menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak daripada sekadar bahan yang diajarkan.
- 6) Sifat bahan pengajaran. Ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti pada point 2 di atas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode drill, dan sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar mengajar.

c. Penerapan Metode Pembelajaran

Dalam prakteknya penerapan metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode

⁹Binti Maunah, *Op. Cit.*, hlm. 86.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 33-34.

mengajar. Berikut ini akan dikemukakan kemungkinan kombinasi metode mengajar:¹¹

1) Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain. Oleh sebab itu setelah guru selesai memberikan ceramah maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didiknya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah.

Untuk lebih memantapkan penguasaan peserta didik terhadap bahan/materi yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya peserta didik diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan/generalisasi hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi dan lain-lain.

2) Ceramah, Diskusi dan Tugas

Penggunaan ketiga jenis metode mengajar ini dapat dilakukan diawali dengan pemberian informasi kepada peserta didik tentang materi/bahan yang akan didiskusikan oleh peserta didik lalu memberikan masalah untuk didiskusikan, kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan/informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi peserta didik diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Maksudnya, untuk mengetahui hasil yang dicapai peserta didik melalui diskusi tersebut. Pemberian tugas ini biasanya dilakukan secara berkelompok.

¹¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo: Bandung, 2009, hlm. 91.

3) Ceramah, Demonstrasi dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan baik oleh guru maupun oleh peserta didik (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi) tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang didemonstrasikannya (biasanya suatu proses), sehingga semua peserta didik dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti dengan eksperimen dapat disertai penjelasan secara lisan (ceramah). Ceramah seperti ini berguna untuk membantu peserta didik memahami maksud dari demonstrasi dan eksperimen tersebut.

4) Ceramah, Siodrama dan Diskusi

Sebelum metode siodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku. Tanpa diberikan penjelasan tersebut, peserta didik tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh sebab itu ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan, penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan siodrama.

Siodrama adalah sandiwara tanpa script (naskah) tanpa latihan terlebih dahulu sehingga dilakukan secara spontan. Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi sosial. Siodrama akan menarik bila pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita seterusnya, atau pemecahan masalah selanjutnya.

5) Ceramah, Problem Solving dan Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada peserta didik, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat

diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu, guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau *problem solving*, sebagai jalan keluarnya. Kemudian akhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok sehingga peserta didik melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini banyak menimbulkan kebiatan belajar peserta didik yang lebih optimal.

6) Ceramah, Demonstrasi dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Oleh sebab itu metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk memberi penjelasan pada peserta didik mengenai bentuk keterampilan tertentu yang hendak dilakukakannya. Sedangkan demonstrasi di sini dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari peserta didik.

Kombinasi metode mengajar antara dua sampai tiga metode mengajar merupakan suatu keharusan dalam proses belajar-mengajar. Metode ceramah sekalipun banyak kelemahannya tidak mungkin ditinggalkan, sebab ceramah diperlukan untuk menyampaikan informasi melalui penuturan bahan secara verbal. Ceramah dapat digunakan pada awal kegiatan belajar mengajar sebagai pengantar kegiatan dan pada akhir pelajaran sebagai penutup pelajaran, misalnya dalam mengumpulkan bahan pelajaran. Namun ceramah tidak wajar digunakan secara mandiri tanpa bantuan atau menggunakan metode mengajar lainnya.¹²

2. Karakteristik Materi Pembelajaran

a. Pengertian Materi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa materi diartikan ke dalam dua hal, antara lain sebagai berikut:

¹²*Ibid.*, hlm. 97.

- 1) Materi diartikan sebagai benda atau bahan atau segala sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan dapat disentuh.
- 2) Materi diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bahan untuk dipikirkan, dibicarakan, dikarang dan diuji.

Dari arti materi di atas, tampaknya arti materi yang kedua yang pas atau yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran. Jadi mudahnya, secara bahasa materi pembelajaran merupakan bahan yang dipikirkan, dibicarakan, dibahas, dan diujikan dalam kegiatan belajar peserta didik.

Kemudian secara istilah, An Nahlawi yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mengungkapkan bahwa materi pembelajaran merupakan bahan berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, Kemp yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mengungkapkan bahwa materi pembelajaran merupakan gabungan antara:¹³

- 1) Pengetahuan tentang fakta dan informasi;
- 2) Keterampilan tentang langkah-langkah, prosedur, dan keadaan;
- 3) Sikap.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa secara istilah, materi pembelajaran merupakan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditransformasikan oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Pengetahuan (kognitif) dalam materi pembelajaran menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) peserta didik. Jadi, pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus diketahui, dihafal, dan dikuasai oleh peserta didik sehingga jika suatu saat diperlukan, peserta didik dapat menyampaikannya kembali. Kemudian, sikap (afektif) dalam materi pembelajaran hendaknya

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm.123.

menunjuk kepada kecenderungan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik. Sementara keterampilan (psikomotorik) menunjukkan pada tindakan-tindakan fisik maupun non-fisik yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara yang kompeten untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka materi pembelajaran haruslah dirancang oleh guru berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan dan hendak dicapai. Dapat juga dikatakan materi pembelajaran merupakan operasionalisasi ataupun penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD).¹⁴

b. Isi Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan gabungan antara tiga unsur yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun penjelasannya sebagai berikut:¹⁵

1) Pengetahuan sebagai Materi Pembelajaran

Isi materi pembelajaran yang berupa pengetahuan meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur:

- a) Fakta: mudah dilihat, menyebutkan nama, jumlah, dan bagian-bagiannya.
- b) Konsep: definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri khusus
- c) Prinsip: penerapan dalil, hokum, rumus, (diawali dengan jika..., maka...)
- d) Prosedur: bagan arus atau bagan alur (*flowchart*), algoritma langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

2) Keterampilan sebagai Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang berhubungan dengan *keterampilan* antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja. Ditinjau dari level terampilnya seseorang, aspek keterampilan dapat dibedakan menjadi gerak awal, semi rutin, dan rutin (terampil). Keterampilan perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa/peserta didik dengan memperhatikan aspek bakat, minat, dan harapan siswa itu agar mampu mencapai penguasaan keterampilan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 124.

¹⁵ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya: Jakarta, 2013, hlm.78-79.

bekerja (*pre-vocational skill*) yang secara integral ditunjang oleh keterampilan hidup (*life skill*).

3) Sikap atau Nilai sebagai Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang tergolong sikap atau nilai adalah materi yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain:

- a) Nilai-nilai kebersamaan, mampu bekerja berkelompok dengan orang lain yang berbeda suku, agama dan strata sosial.
- b) Nilai kejujuran, mampu jujur dalam melaksanakan observasi, eksperimen, tidak memanipulasi data hasil pengamatannya.
- c) Nilai kasih sayang, tak membeda-bedakan orang lain yang mempunyai karakter sama dan kemampuan sosial ekonomi yang berbeda semua sama-sama makhluk Tuhan
- d) Tolong-menolong mau mambantu orang lain yang membutuhkan tanpa meminta dan mengharapkan imbalan apapun
- e) Semangat dan minat belajar, mempunyai semangat, minat, dan rasa ingin tahu
- f) Semangat bekerja, mempunyai rasa untuk bekerja keras, belajar dengan giat
- g) Mau menerima pendapat orang lain bersikap *legowo*, mau dikritik, menyadari kesalahannya sehingga saran dari teman/orang lain dapat diterima dan tidak sakit hati.

c. Klasifikasi Materi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran bukanlah tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai seperangkat kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya penentuan materi pembelajaran harus disusun berdasarkan berbagai kompetensi yang hendak dicapai. Mudahnya materi pembelajaran tersebut harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi sosok individu sebagaimana yang dideskripsikan oleh Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk dapat merancang materi pembelajaran maka terlebih dahulu guru harus mengetahui bagaimana klasifikasi materi pembelajaran.

Darwyn Syah yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mengungkapkan bahwa setidaknya ada Sembilan macam materi pembelajaran, antara lain:¹⁶

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 125-126.

- 1) Konsep, yaitu gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum, misalnya beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia;
- 2) Prinsip, yaitu kebenaran dasar yang menjadi titik tolak untuk berpikir dan sebagainya;
- 3) Definisi, yaitu kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, serta ciri-ciri utama dari orang, benda, proses, dan aktivitas;
- 4) Konteks, yaitu suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna atau situasi yang dihubungkan dengan suatu kejadian.
- 5) Data, yaitu keterangan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian, baik berbentuk angka-angka maupun bukan angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis serta pengalaman;
- 6) Fakta merupakan suatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi, dikerjakan, maupun dialami;
- 7) Proses merupakan serangkaian peristiwa yang merupakan gerakan-gerakan perkembangan dari suatu benda atau manusia;
- 8) Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan, diinginkan, dan dicita-citakan oleh suatu masyarakat dan merupakan pengakuan masyarakat secara umum mengenai ukuran baik dan buruk;
- 9) Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu secara jasmaniah, misalnya menulis, membaca, berlari, berwudhu, gerakan sholat, dan sebagainya serta keterampilan ruhaniah seperti berpikir, menganalisis, membedakan, dan sebagainya.

Kemudian menurut argumen yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mengklasifikasikan materi pembelajaran menjadi empat macam sebagai berikut:¹⁷

- 1) Fakta, yaitu sifat dari suatu gejala, peristiwa, dan benda yang wujud atau bentuknya dapat ditangkap oleh pancaindra. Jadi, fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal), baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi.
- 2) Konsep, yaitu abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut sendiri merupakan karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut kemudian menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya. Pemahaman tentang suatu konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta sebab atribut sendiri pada dasarnya merupakan sejumlah fakta yang terkandung dalam konsep.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 126-129.

- 3) Prosedur merupakan materi pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu.
- 4) Prinsip, yaitu hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris sehingga dapat digeneralisasikan. Materi pembelajaran tentang prinsip akan lebih sulit jika dibandingkan dengan fakta atau konsep karena seseorang akan dapat menarik suatu prinsip apabila sudah memahami berbagai fakta dan konsep relevan.

Dari pengklasifikasian materi pembelajaran di atas, pada dasarnya materi pembelajaran diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan, antara lain: Konsep, Fakta, Prosedur, Prinsip, Nilai, dan Keterampilan.¹⁸

d. Prinsip-prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran

Ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi *prinsip relevansi*, *konsistensi*, dan *kecukupan*.

Prinsip *relevansi* artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar isi. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal kata, maka materi pembelajaran yang diajarkan berupa fakta.

Prinsip *konsistensi* artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam. Prinsip *kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan

¹⁸*Ibid.*,

membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.¹⁹

e. Sumber Materi Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sumber diartikan sebagai tempat keluar dan asal sesuatu. Jadi, sumber materi pembelajaran dapatlah diartikan sebagai asal bahan yang dipikirkan, dibicarakan, dibahas, dan diujikan dalam kegiatan belajar peserta didik. Dalam implementasi kurikulum 2006, sumber materi pembelajaran sebagian besar berasal dari buku teks yang memuat materi bahasan sehingga sifat pembelajaran lebih berorientasi pada buku teks. Sementara dalam implementasi kurikulum 2013 sifat pembelajaran haruslah kontekstual dan buku teks tidaklah dijadikan sebagai satu-satunya sumber materi pembelajaran.²⁰

Guru yang mengandalkan sumber materi pembelajaran hanya dari buku teks akan cenderung mendesain pembelajaran yang hanya menyajikan materi pembelajaran tanpa memerhatikan perkembangan peserta didik dan kompetensi apa yang hendak dicapai dari pembelajaran tersebut. Dalam implementasi kurikulum 2013, selain buku teks, guru harus mampu memanfaatkan sumber belajar lainnya seperti berikut ini.

1) Tempat atau Lingkungan

Lingkungan merupakan sumber materi pembelajaran yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Setidaknya ada dua bentuk lingkungan belajar, antara lain sebagai berikut:²¹

- a) Lingkungan atau tempat yang sengaja didesain untuk belajar peserta didik, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet, masjid, museum, dan lain sebagainya. Lingkungan tersebut umumnya dikenal dengan istilah *lingkungan by design* karena lingkungan atau tempat semacam itu dirancang untuk proses pembelajaran.

¹⁹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Op. Cit.*, hlm. 79-80.

²⁰Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm.129.

²¹*Ibid.*, hlm. 130.

- b) Lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran, namun keberadaannya dapat dimanfaatkan. Contohnya seperti halaman sekolah, taman sekolah, kebun sekolah, kantin, kamar mandi, jalan di sekitar sekolah, dan lain sebagainya. Lingkungan tersebut dikenal dengan istilah *lingkungan yang bersifat by utilization*.

Kedua bentuk lingkungan di atas dapat dimanfaatkan oleh semua guru karena memang, selain memiliki berbagai informasi yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran juga dapat secara langsung dijadikan sebagai tempat belajar bagi setiap peserta didik.²²

2) Orang atau Narasumber

Pengetahuan tidaklah statis atau stagnan, tetapi pengetahuan itu bersifat dinamis dan terus-menerus mengalami perkembangan yang teramat cepat dan sebagai akibatnya sangat memungkinkan terjadinya berbagai perubahan di setiap lini kehidupan manusia, dan kebutuhan manusia pun menjadi berubah pula. Itulah sebabnya dikarenakan perkembangan yang sangat cepat tersebut terkadang materi pembelajaran dapat menjadi kurang relevan lagi dengan keadaan zaman dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, munculnya berbagai penyakit seperti flu burung dan flu babi serta berbagai jenis rekayasa genetik, munculnya berbagai fenomena alam, dan semakin canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berpengaruh terhadap gejala-gejala sosial manusia. Semuanya itu tidak mungkin dapat dipahami oleh guru maka untuk mempelajari fakta-fakta dan konsep-konsep baru semacam itu guru dapat bekerja sama dengan orang-orang yang dapat dijadikan sebagai narasumber untuk menjelaskan berbagai fakta dan fenomena tersebut, misalnya dengan mengundang dokter, polisi, politisi, arsitek, dan lain sebagainya sebagai sumber materi pembelajaran.

²² *Ibid.*,

3) Objek

Objek atau benda sebenarnya merupakan sumber informasi yang dapat membawa peserta didik pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu. Mempelajari bahan pembelajaran dari benda yang sebenarnya bukan hanya dapat menghindari dari kesalahan persepsi tentang isi pembelajaran, melainkan pula dapat membuat pembelajaran lebih akurat. Di samping itu, dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta motivasi belajar peserta didik.

4) Bahan Cetak dan Noncetak

Bahan cetak atau *printed material* merupakan berbagai informasi sebagai materi pembelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak, seperti buku, majalah, koran, jurnal penelitian, dan sebagainya. Sementara itu, bahan belajar noncetak adalah informasi sebagai materi pembelajaran yang tersimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya digunakan sebagai media pembelajaran, seperti kaset, video, CD, komputer dan lain sebagainya.²³

3. *Disteachia*

Disteachia atau sering disebut dengan penyakit *disteachia* merupakan penyakit salah mengajar. Dalam buku Thomas Amstrong, dijelaskan bahwa *disteachia* mengandung empat virus, yaitu *Teacher Talking Time*, *Text Book*, *Task Analysis*, dan *Tracking*. Difokuskan dalam skripsi ini hanya pada tiga virus saja, yakni sebagai berikut:

a. *Teacher Talking Time*

Menurut penelitian Goodlad, dalam ruang kelas pada umumnya, anak-anak mendengarkan penjelasan dan ceramah guru sebanyak sekitar satu perlima dari hari sekolah. Hal ini sebenarnya tidak terlalu buruk, tetapi sebagian besar dari “pengajaran frontal” ini terjadi tanpa adanya interaksi bermakna dengan peserta didik. Guru berbicara di depan para peserta didik, bukan kepada peserta didik. Ketika guru

²³Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 123-132.

mengajukan pertanyaan, biasanya pertanyaannya bersifat “mengisi titik-titik”, meminta jawaban yang spesifik dan pendek dari peserta didik. Jawaban peserta didik dibalas dengan tanggapan yang umum atau otomatis, seperti misalnya “baik”. Guru jarang menanyakan pendapat pribadi peserta didik atau melibatkan dalam dialog bermakna yang dirancang untuk mempertajam kemampuan berpikir. Pendidik Leslie Hart mengatakan bahwa guru memang biasanya berbicara hanya kepada satu per tiga peserta didik di kelas. Guru memerlukan jawaban yang cepat dan akurat dari peserta didik. Dalam ketergesaan untuk menyelesaikan materi pelajaran, guru memanggil nama peserta didik yang bisa memberikan jawaban yang benar, mengesampingkan peserta didik yang lain dalam proses ini.²⁴

Berdasarkan keterangan di atas *teacher talking time* sama artinya dengan metode ceramah. Dalam strategi pembelajaran, guru mengajar dan peserta didik belajar adalah dua proses atau jalan yang berbeda. Artinya, ketika guru mengajar, belum tentu peserta didiknya belajar. Ketika peserta didik banyak melakukan aktivitas, itulah sebenarnya saat peserta didik belajar.²⁵

b. Penggunaan *Textbook* yang Berlebihan

Buku pelajaran dipergunakan secara meluas karena informasi di dalamnya berkaitan dengan cara yang sangat terkontrol dan sangat efisien, dirancang sempurna untuk birokrasi semacam sekolah. Tidak ada “suara” pribadi dalam sebuah buku pelajaran yang bisa dijadikan acuan belajar oleh peserta didik, karena sebagian besar buku pelajaran disusun oleh kelompok editor yang terdiri atas berbagai penulis. Buku pelajaran terutama terdiri atas kalimat-kalimat pernyataan, menyatakan “kebenaran” dari suatu tempat yang tinggi dan umum. Akibatnya,

²⁴Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2002, hlm. 59.

²⁵Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Kaifa: Bandung, 2010, hlm. 112.

peserta didik tidak peka akan kompleksitas - dan kenyataan – topik yang sedang dipelajari.²⁶

c. *Task Analysis*

Task analysis artinya setiap penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik biasanya langsung masuk ke materi. Guru belum terbiasa menjelaskan kegunaan materi untuk aplikasi kegiatan sehari-hari peserta didik. Harusnya atas benfeditas ilmu atau kemanfaatan ilmu dalam kegiatan sehari-hari dijelaskan pada awal pembelajaran oleh guru.

Sangat jarang dalam proses pembelajaran diberikan *global analysis* lebih dahulu kepada peserta didik. Sebenarnya, antara *global analysis* dan *task analysis* tidak ada yang salah. Logika *deduksi* (umum-khusus) atau *induksi* (khusus-umum) sah-sah saja dalam ilmu logika. Hanya saja, apabila materi pembelajaran itu diterapkan pada jenjang awal pendidikan seperti TK atau SD, mereka akan lebih mudah menggunakan logika deduksi, yaitu menjelaskan informasi yang bersifat umum, kemudian menguraikan menjadi hal-hal yang khusus. Pada jenjang berikutnya, seperti SMP, SMA dan seterusnya, barulah dapat dikombinasikan antara logika deduksi dan induksi, yaitu mempelajari gejala-gejala yang terjadi, lalu menarik satu simpulan yang global.²⁷

Meskipun bukan sesuatu yang mutlak, akan sangat brilian jika dua logika ini diterapkan secara proporsional. Harapannya, tidak ada lagi guru masuk ke kelas dan mengajar dengan kalimat pembuka seperti ini, “Assalamu’alaikum, selamat pagi Anak-anak, ayo buka bukunya halaman 10...”

²⁶Thomas Armstrong, *Op. Cit.*, hlm. 60.

²⁷Munif Chatib, *Op. Cit.*, hlm. 114-115.

4. Akidah Akhlak

a. Pengertian dan Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini, maka pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama.²⁸

Pengajaran agama Islam diberikan pada sekolah umum (sekolah) dan sekolah agama (madrasah), baik negeri maupun swasta. Seluruh bahan pengajaran yang diberikan di sekolah/madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran, yang disebut bidang studi (*broadfields*) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.

Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah bidang studi, yaitu: Bidang Studi Agama Islam. Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi, yaitu: Bidang studi Al-Qur'an Hadits, Bidang studi Syari'ah/Fikih, Bidang studi Sejarah Islam dan Bidang studi Akidah Akhlak.²⁹

Dalam hal ini mata pelajaran Akidah Akhlak yang menjadi pokok pembahasan. Kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam Bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena cenderung mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.³⁰ Aqidah Islamiyah selalu berkaitan dengan Iman, seperti: Iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir (Hari kiamat-Pembalasan).³¹ Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak

²⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 2001, hlm. 172.

²⁹*Ibid.*, hlm. 173

³⁰Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, STAIN Kudus: Kudus, 2008, hlm. 3.

³¹Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar Offset: Semarang, 2004, hlm. 88.

dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³²

Dengan demikian, pengertian dari bidang studi Aqidah-Akhlak yaitu suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak:³³

- 1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam.
- 2) Mendorong untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah swt
- 3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah swt
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

b. Sumber-sumber Akidah Akhlak

Memahami akidah akhlak tidak hanya sekedar mengetahui pengertian dan fungsinya saja. Melainkan juga pada sumber-sumbernya. Adapun sumber-sumber akidah akhlak ada tiga, yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan akal. Berikut ini penjelasan dari sumber-sumber akidah akhlak:³⁴

- 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. Posisinya yang sentral bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga sebagai inspiratory, pemandu gerakan umat Islam sepanjang sejarah. Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman umat Islam tetapi juga menjadi kerangka kegiatan intelektual Muslim.

- 2) As-Sunnah

³² *Ibid.*, hlm. 109.

³³ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 173-175.

³⁴ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 142-146.

Sunnah menurut ahli Hadits yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqdir, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidup. Baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, apabila al-Qur'an dijadikan hujjah dalam ilmu akidah akhlak, maka as-Sunnah juga harus dijadikan hujjah dalam ilmu tersebut. Sekedar kita ingat bahwa ada tiga hubungan antara as-Sunnah dengan al-Qur'an yakni sebagai penguat dan pemerinci ayat-ayat al-Qur'an, serta penetapan hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.

3) Akal

Akal dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Dalam bahasa Indonesia dijadikan majemuk *akal pikiran*. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Akar kata '*aql*' mengandung makna ikatan. Sebagai sumber hukum ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memenuhi syarat penting sekali dalam sistem ajaran Islam. Akal dalam bahasa Arab disebut dengan *ra'yu*.

c. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Metode yang paling banyak digunakan dalam pengajaran akidah islamiyah antara lain:³⁵

- 1) Metode bercerita dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif.
- 2) Metode ceramah merupakan metode *mau'idhoh hasanah* dengan balasan agar dapat menerima nasihat-nasihat/pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan nabi Muhammad saw kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah saw.
- 3) Metode Tanya jawab, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.

³⁵ Chabib Thoha, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 96-97.

- 4) Metode sosiodrama, dipergunakan dalam pokok bahasan: adat di sekolah, mengunjungi orang sakit, ta'ziah dan ziarah kubur.
- 5) Metode demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasan: sifat-sifat Allah SWT, sifat-sifat Rasulullah saw, Praktik sholat, manasik haji, akhlak terpuji dan tercela
- 6) Metode bermain peran, dipergunakan dalam pokok bahasan: berbakti kepada ayah dan ibu, adab makan dan minum, adab kepada guru, orang yang tua dan teman.

Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Metode Alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.
- 2) Metode Mujahadah dan Riadhoh. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar peserta didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.
- 3) Metode Teladan. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan Muslim.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ady Kamal (108186), mahasiswa STAIN Kudus. Skripsi tersebut berjudul “*Analisis Pemilihan Ragam Metode Pembelajaran Terhadap Pelajaran Fikih di MA Matholi’ul Huda Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis pemilihan ragam metode pembelajara Fikih yaitu *pertama*, metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Fikih di antaranya adalah metode ceramah, Tanya jawab, bowling kampus dll. *Kedua*, proses pembelajaran Fikih yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. *Ketiga*, hasil yang dicapai dalam pemilihan ragam metode

³⁶ *Ibid.*, hlm. 128-129

pembelajaran yaitu meliputi aspek kognitif misalnya kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas, mampu memahami materi yang diajarkan, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan mempraktekkan materi yang diajarkan, aspek afektif misalnya peserta didik mempunyai kesadaran mau dan mampu menerima serta merespon bahan yang telah diajarkan. Dan aspek psikomotorik misalnya peserta didik mengaplikasikan bahan yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Dari penelitian ini, peneliti mempunyai gambaran mengenai pemilihan ragam metode pembelajaran Fikih dan hasilnya adalah dalam pemilihan ragam metode pembelajaran yaitu dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dapat meningkat.

2. Jurnal yang ditulis oleh Yuwinda, M. Yusuf Ibrahim, Hj. Sulistyarini, mahasiswa UNTAN program studi Pendidikan Sosiologi. Jurnal tersebut berjudul “*Analisis Penggunaan Metode Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMAS Taman Mulia Sungai Raya*”

Hasil menunjukkan bahwa guru di sekolah ini sudah menggunakan metode mengajar, namun hanya sebatas ceramah, tanya jawab dan penugasan karena menurut beliau penggunaan metode ini tidak memakan waktu yang lama dan materi bisa cepat disampaikan kepada peserta didik, sebab peserta didik di sekolah ini kurang tanggap serta kurang perhatiannya di bidang akademik. Lingkungan belajar juga kurang mendukung untuk menerapkan metode atau variasi-variasi mengajar, sehingga hasil belajar peserta didik jika dikaitkan dengan metode mengajar yang sering diterapkan kurang memuaskan.³⁸

Dari penelitian ini penulis memiliki gambaran mengenai penggunaan metode mengajar. Pemilihan dan penggunaan metode yang sama akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

³⁷ Ady Kamal, *Analisis Pemilihan Ragam Metode Pembelajaran Terhadap Pelajaran Fikih di MA Matholi'ul Huda Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*, STAIN Kudus.

³⁸ Yuwinda, M. Yusuf Ibrahim, Hj. Sulistyarini, *Analisis Penggunaan Metode Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMAS Taman Mulia Sungai Raya*, Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN

3. Jurnal yang ditulis oleh Maichel Aditiyas Suhendra, mahasiswa Universitas Negeri Malang. Jurnal tersebut berjudul “*Penggunaan Multi Metode Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah RSBI SMP Negeri 4 Kepanjen*”

Hasil penelitian ini adalah (1) pertimbangan guru dalam menggunakan multi metode adalah waktu, karakter peserta didik, kesesuaian materi dengan metode, dan media yang mendukung penggunaan multi metode; (2) multi metode yang digunakan antara lain: Ceramah – Sosio drama – Tanya jawab, dan Ceramah – Tanya jawab – Bassgroup. (3) hambatan dalam pemilihan multi metode adalah penyesuaian metode dengan tujuan pembelajaran, materi, dan alokasi waktu. (4) cara mengatasi hambatan dalam pemilihan multi metode antara lain: guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan metode yang akan digunakan, guru harus bisa mengenal karakter peserta didik di kelas, guru menyiapkan media yang mendukung penggunaan multi metode, dan guru harus bisa menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas.³⁹

Dari penelitian ini pula, penulis memiliki gambaran bahwa penggunaan multi metode bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik jika sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, dan alokasi waktu.

C. Kerangka Berpikir

Masalah pembelajaran yang sering dihadapi (guru) yakni kurang pemahaman dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan mengajar. Padahal salah satu variabel penting dalam pembelajaran adalah ketepatan metode pembelajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kesalahan-kesalahan tersebut sering disebut dengan *disteachia*. *Disteachia* atau biasa disebut dengan kondisi salah mengajar guru ini meliputi tiga virus yaitu *Teacher Talking Time*,

³⁹ Maichel Aditiyas Suhendra, *Penggunaan Multi Metode Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah RSBI SMP Negeri 4 Kepanjen*, Universitas Negeri Malang.

Text Book, dan *Task Analysis. Teacher Talking Time* (sebagian besar waktu mengajar guru diisi dengan ceramah), *Text Book* (terpacu pada buku pegangan peserta didik, *Task Analysis* (setiap penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik biasanya langsung masuk ke materi). Kesalahan-kesalahan tersebut, jika dilihat sepintas merupakan kesalahan yang sering ada di berbagai jenjang pendidikan. Namun, akan berdampak serius untuk peserta didik yaitu kelas yang kurang bergairah dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif.

Untuk mengantisipasi terjadinya *diteachia* dan guna mewujudkan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, para guru diharapkan selalu merencanakan kegiatan mengajarnya dengan mempertimbangkan berbagai aspek baik yang bersumber dari subyek yang belajar maupun dari lingkungan belajar. Selain itu juga harus menyesuaikan penentuan metode dengan karakteristik materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan bahan yang dipikirkan, dibicarakan, dibahas, dan diujikan dalam kegiatan belajar peserta didik. Sedangkan metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran.

Dengan demikian untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan guru harus melakukan penentuan metode dengan karakteristik materi pembelajaran. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran di sekolah tergolong baik, maka besar kemungkinan kualitas pembelajaran yang dilakukan baik dan prestasi peserta didik akan meningkat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Adapun alur kerangka pemikiran yang di tujukan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 tentang Kerangka Pemikiran

